|  |
| --- |
| Al-Musannif**:** Journal of Islamic Education and Teacher Training  (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan) |

<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>

Antara Likes dan Dalil :rekonstruksi Makna Gender Oleh musli Muda di media Sosial X

**Armeta1, Aceng Kosasih2,**

1FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia,Indonesia

2FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia,Indonesia

|  |  |
| --- | --- |
| **Article History:**  Received: xxxx xx, 20xx  Revised: xxxx xx, 20xx  Accepted: xxxx xx, 20xx  Available online xxxx xx, 20xx  **\*Correspondence:**  ***Address:***  Jalan Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung, Jawa Barat  ***Email:***  [metaarmeta12@gmail.com](mailto:metaarmeta12@gmail.com)  [acengkosasih@upi.edu](mailto:acengkosasih@upi.edu)  **Keywords:**  Media sosial, kesetaraan gender, mahasiswa Muslim, Islam, konstruktivisme sosial | **Abstract:**  Media sosial telah menjadi arena utama dalam membentuk konstruksi sosial masyarakat kontemporer, termasuk dalam hal pemaknaan terhadap kesetaraan gender. Mahasiswa Muslim, sebagai bagian dari generasi digital, berperan aktif dalam ruang diskursif media sosial yang mempertemukan nilai-nilai keislaman dengan narasi kesetaraan gender global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media sosial X memengaruhi persepsi mahasiswa Muslim terhadap kesetaraan gender, serta bagaimana mereka menegosiasikan nilai-nilai agama dengan ideologi gender modern.Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan berpijak pada paradigma konstruktivisme sosial. Data dikumpulkan dari berbagai jurnal ilmiah dan publikasi akademik tahun 2020–2025 yang relevan dengan tema media sosial, Islam, dan kesetaraan gender. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial X menjadi ruang sosial yang mempertemukan berbagai narasi, termasuk narasi keislaman konservatif, progresif, serta wacana feminisme global. Mahasiswa Muslim tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor yang melakukan seleksi, interpretasi, dan bahkan konstruksi ulang terhadap nilai-nilai gender sesuai dengan latar belakang keagamaan dan sosial mereka.Temuan ini menegaskan bahwa media sosial berperan sebagai agen sosialisasi baru yang memediasi benturan dan pertemuan antara agama dan modernitas. Penelitian ini merekomendasikan perlunya literasi digital berbasis nilai serta dialog terbuka antara perspektif keislaman dan gender untuk membangun pemahaman yang lebih adil, kritis, dan kontekstual. |

**PENDAHULUAN**

Kajian gender tidak hanya sekedar menrik untuk didiskuksikan, lebih dari sekedar itu gender adalah isu aktual. Isu gender telah mendorong satu kesadaran yang khas bukan hanya semata-mata karena pandangan filosofis atau wacana, tapi punya implikasi praktis yang memang sangat dituntut. Dari segi wacana, isu ini sudah berkembang sangat pesat dan progresif , bahkan cenderung liberal (Hidayatul Mutmainah 2022). Di era digital saat ini , media sosial telah menjadi ruang publik baru yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk konstruksi sosial mengenai gender. Mahasiswa muslim, sebagai bagian dari generasi digital terlibat aktif dalam diskursus online yang membentuk pemahaman mereka tentang kesataran gender.

Media saat ini menjadi hal yang fundamental dalam kehidupan bermasyarakat serta dapat menjadi sarana informasi, komunikasi, kontrol sosial, dan juga hiburan. Media massa sebagai bagian dari media sosial menyebarkan informasi melalui teks, audio , dan visual. Berkembangnya teknologi media massa memanfaatkan jaringan internet untuk menyebarkan pesan atau dikenal sebagai media online. Media online ini memiliki kelebihan dan dapat menembus ruang dan waktu dengan biaya yang relatif murah dan jangkauan yang lebih luas (Jailani 2020).

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi ruang publik baru yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk konstruksi sosial mengenai gender. Mahasiswa Muslim, sebagai bagian dari generasi digital, terlibat aktif dalam diskursus online yang membentuk pemahaman mereka tentang kesetaraan gender. Media sosial, terutama platform seperti X, memungkinkan pengguna untuk terlibat dalam diskusi yang memperluas wawasan mereka tentang isu-isu gender. Menurut Pahlevi & Rahim (2023), media sosial memiliki potensi besar dalam mendidik dan meningkatkan kesadaran tentang kesetaraan gender, meskipun informasi yang tersebar tidak selalu akurat, sehingga literasi digital menjadi kunci dalam memahami isu-isu gender secara kritis (Pahlevi. 2023).

Media sosial X, dengan algoritma yang memperkuat echo chamber, memungkinkan pengguna untuk terpapar pada narasi yang sejalan dengan keyakinan mereka, namun juga membuka ruang bagi pertemuan dengan pandangan yang beragam. Hal ini menciptakan dinamika baru dalam bagaimana mahasiswa Muslim memahami dan menafsirkan konsep kesetaraan gender. Melalui media sosial, individu secara aktif terlibat dalam proses konstruksi identitas gender, menciptakan narasi kolektif yang memengaruhi pandangan masyarakat terhadap gender (Rifky Permana 2024).

Dari perspektif Islam, kesetaraan gender merupakan prinsip yang diakui, namun seringkali terjadi perbedaan interpretasi dalam penerapannya. Dalam konteks media sosial, narasi keislaman dan narasi kesetaraan gender global seringkali bertemu, berinteraksi, dan terkadang bertentangan, menciptakan ruang bagi mahasiswa Muslim untuk merekonstruksi pemahaman mereka tentang gender. Menurut Hadiyan (2023), Islam sangat mengedepankan kesetaraan gender, namun interpretasi terhadap ajaran tersebut dapat bervariasi, terutama dalam konteks modern (Hadiyan 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa Muslim membentuk persepsi mengenai kesetaraan gender melalui interaksi di media sosial X. Selain itu, penelitian ini juga akan menggambarkan dinamika antara nilai-nilai keislaman dan ideologi gender global dalam ruang digital, serta memahami bagaimana media sosial X berperan sebagai agen sosialisasi yang membentuk cara pandang mahasiswa Muslim terhadap relasi gender dan identitas keagamaan.​

.**Kajian PUSTAKA**

1. **Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam**

Islam menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang seimbang, baik dalam aspek spiritual maupun sosia (Adji Pratama Putra, 2023)l. Al-Qur'an menyatakan bahwa keduanya adalah khalifah di bumi dan memiliki tanggung jawab yang sama dalam menjalankan tugas kemanusiaan. Namun, pemahaman terhadap kesetaraan ini seringkali dipengaruhi oleh interpretasi budaya patriarki yang mengakibatkan ketimpangan gender. (Asniah, 2023) dalam jurnal Socio Politica menekankan bahwa perempuan memiliki tanggung jawab yang sama dengan laki-laki dalam menjalankan rukun Islam, seperti shalat lima waktu dan berpuasa selama bulan Ramadan (Asniah, 2023). Namun, dalam praktiknya, peran perempuan seringkali dibatasi oleh norma-norma sosial yang tidak sepenuhnya mencerminkan ajaran Islam.

Anzaikhan et al. (2023) dalam Jurnal Anifa juga menggarisbawahi bahwa Islam tidak membedakan ibadah antara laki-laki dan perempuan, serta memberikan hak yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam memilih pasangan hidup dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial (M. Anzaikhan, 2023). Namun, masih terdapat asumsi masyarakat yang membedakan peran dan posisi laki-laki dan perempuan, yang seringkali bersumber dari pemahaman yang tidak utuh terhadap teks Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan hermeneutika yang adil terhadap teks-teks suci agar tidak membatasi peran perempuan secara struktural

**2. Konstruksi Sosial Gender dan Peran Media Sosial**

Gender dipahami sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi dan pengalaman sosial. Media sosial, sebagai ruang interaksi digital, memainkan peran penting dalam membentuk dan mereproduksi konstruksi gender. Melalui media sosial, individu dapat mengekspresikan identitas gender mereka dan terlibat dalam diskursus yang membentuk pemahaman kolektif tentang gender. Kamisya & Setiawan (2023) dalam penelitian mereka mengungkapkan bahwa remaja menggunakan media sosial seperti Twitter untuk mengonstruksi dan mempresentasikan identitas gender mereka sesuai dengan norma sosial (Annisa Nur Kamisya, 2023). Mereka memanfaatkan fitur-fitur seperti bio, cuitan, dan konten yang dibagikan untuk mengekspresikan identitas gender mereka.Nayottama et al. (2023) dalam Indonesia Journal of Gender Studies menyoroti bahwa media sosial, terutama platform visual seperti Instagram, memungkinkan individu untuk secara kreatif mengekspresikan dan merayakan identitas gender mereka (Nayottama, 2023). Namun, interaksi di media sosial juga menciptakan tekanan sosial yang mempengaruhi cara individu memandang diri mereka sendiri.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) untuk menganalisis dinamika persepsi mahasiswa Muslim terhadap kesetaraan gender di media sosial X. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelaah berbagai perspektif teoritis dan temuan empiris yang telah dibahas dalam jurnal ilmiah, buku, artikel, serta laporan penelitian sebelumnya. Studi literatur sangat sesuai digunakan untuk menganalisis wacana yang berkembang di ruang digital dan melihat konstruksi sosial melalui pendekatan sosiologis.​

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber akademik dari database terpercaya seperti Google Scholar, ScienceDirect, Sinta, dan DOAJ. Fokus utama kajian mencakup tiga kategori literatur: (1) kajian tentang media sosial dan pembentukan persepsi; (2) literatur tentang kesetaraan gender dalam perspektif Islam dan Barat; serta (3) penelitian yang membahas interaksi antara nilai keislaman dan wacana gender global di media sosial. Artikel yang dipilih dibatasi pada publikasi lima tahun terakhir (2020–2025) untuk menjaga relevansi dan kekinian data.​

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis isi tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari berbagai literatur, lalu dikategorikan dan dibandingkan satu sama lain untuk menemukan pola, relasi, dan dinamika wacana. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengekstrak narasi yang dominan maupun yang tersembunyi dalam diskursus gender dan keislaman di media sosial, serta menjelaskan bagaimana mahasiswa Muslim menegosiasikan identitas keagamaan mereka dalam konteks globalisasi nilai

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Media sosial X telah menjadi ruang sosial baru tempat mahasiswa Muslim berinteraksi dengan berbagai pandangan mengenai kesetaraan gender. Kehadiran algoritma yang mengarahkan pengguna pada konten sesuai preferensi mereka menciptakan situasi kompleks: di satu sisi memperkuat keyakinan yang sudah ada , namun di sisi lain membuka peluang terjadinya pertukaran ide lintas ideologi (Suryani 2024). Mahasiswa Muslim, yang berada di persimpangan antara nilai agama dan modernitas global, memanfaatkan platform ini sebagai ruang belajar dan negosiasi makna.

Proses pembentukan persepsi mahasiswa terhadap kesetaraan gender berlangsung tidak linier. Mahasiswa yang berasal dari latar belakang pendidikan agama yang kuat cenderung bersikap selektif terhadap narasi-narasi feminisme global yang mereka temui. Mereka mengafirmasi prinsip-prinsip kesetaraan dalam Islam, seperti hak atas pendidikan, partisipasi publik, dan perlindungan hukum, namun menolak wacana liberal seperti fluiditas gender atau penghapusan peran domestik perempuan (Rahmawati 2024). Hal ini menunjukkan adanya proses interpretasi ulang ajaran Islam yang disesuaikan dengan konteks sosial saat ini, bukan sekadar penolakan mentah.

Di sisi lain, sebagian mahasiswa justru terpengaruh oleh narasi kesetaraan gender global yang disebarluaskan oleh aktivis gender, akademisi, maupun figur publik di media sosial. Paparan terhadap konten-konten semacam ini mendorong mereka mempertanyakan kembali relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam praktik keagamaan. Dalam kajian (Noviani 2023), ditemukan bahwa mahasiswa yang aktif mengikuti akun-akun edukatif tentang gender menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap isu kesetaraan, meskipun tetap mengaitkannya dengan nilai-nilai keislaman.

Namun tidak semua proses ini berjalan tanpa konflik. Beberapa mahasiswa mengalami kebingungan identitas, terutama saat narasi Islam konservatif yang mereka terima sejak kecil berbenturan dengan narasi kesetaraan gender yang mengusung nilai-nilai HAM dan kesetaraan universal. Dalam ruang digital, mereka menjadi saksi pertarungan ideologis antara konservatisme keagamaan dan progresivisme gender, yang menciptakan ruang refleksi, tetapi juga resistensi. Setiadi & Friyanni (2023) menunjukkan bahwa dalam banyak kasus, mahasiswa akhirnya menciptakan kompromi kognitif, yakni menerima sebagian nilai kesetaraan gender sambil tetap mempertahankan identitas keagamaannya secara simbolik (Setiadi 2023).

Dari perspektif sosiologis, khususnya dalam paradigma konstruktivisme sosial, situasi ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan makna sosial yang bersifat dinamis dan intersubjektif. (Berger 1966) dalam (Yulianingtyas 2021) menekankan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi (penyampaian ide), objektivasi (penyebaran ke masyarakat), dan internalisasi (penerimaan dalam kesadaran individu). Mahasiswa Muslim yang aktif di media sosial sedang menjalani proses tersebut: menerima dan memproduksi narasi, lalu menginternalisasikannya ke dalam pemahaman pribadi tentang gender dan agama.

Lebih lanjut, media sosial X juga memainkan peran sebagai ruang representasi. Mahasiswa Muslim tidak hanya menjadi konsumen narasi, tetapi juga produsen konten yang merepresentasikan identitas mereka. Beberapa mahasiswa menciptakan konten dakwah yang mengusung nilai keadilan gender dalam Islam, seperti pentingnya pendidikan bagi perempuan atau penolakan terhadap kekerasan domestik, menunjukkan bahwa ruang digital bukan hanya alat penerima pesan, tetapi juga arena ekspresi (Fatimah 2022).

Dengan demikian, hasil kajian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Muslim tentang kesetaraan gender terbentuk dalam ruang sosial yang kompleks dan penuh perjumpaan antara nilai lokal dan global. Media sosial X tidak hanya menjadi medium komunikasi, tetapi juga tempat terjadinya negosiasi nilai, refleksi identitas, dan bahkan resistensi terhadap dominasi ideologis tertentu. Mahasiswa menjadi agen aktif dalam menyusun pemahaman mereka sendiri—baik dengan menerima, menolak, maupun memodifikasi wacana yang ada.

**PENUTUP**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa media sosial X memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan persepsi mahasiswa Muslim tentang kesetaraan gender. Media sosial ini bukan hanya berfungsi sebagai ruang komunikasi, tetapi juga sebagai ruang konstruksi sosial yang memungkinkan mahasiswa untuk membentuk, mendiskusikan, dan menegosiasikan nilai-nilai gender mereka. Dalam konteks ini, mahasiswa Muslim berperan aktif dalam mengkonstruksi ulang pemahaman mereka, baik dalam menerima maupun menolak narasi kesetaraan gender global yang ada.

Proses konstruksi ini terjadi dalam dua dimensi utama: pertama, interaksi antara narasi Islam yang tradisional dan progresif, yang mengarah pada interpretasi ulang nilai-nilai kesetaraan dalam Islam, dan kedua, paparan terhadap narasi kesetaraan gender global yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip agama, yang menimbulkan ketegangan dan konflik dalam pemahaman mereka tentang relasi gender. Oleh karena itu, meskipun media sosial memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih terbuka dan inklusif mengenai gender, tantangan untuk menjaga keseimbangan antara nilai keagamaan dan narasi global tetap ada.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa Muslim yang aktif terlibat dalam ruang diskursif media sosial cenderung lebih terbuka terhadap ide kesetaraan gender, meskipun tetap berusaha mempertahankan identitas agama mereka. Namun, ketegangan antara kedua narasi tersebut juga menandakan bahwa tidak semua mahasiswa dapat dengan mudah menyelaraskan keduanya, yang menciptakan berbagai bentuk resistensi terhadap nilai-nilai gender global

**DAFTAR RUJUKAN**

Adji Pratama Putra, Khoirul Ma'arif, Nanda Nabilah Islamiyyah. "Konsep Gender dalam Perspektif Islam." *Jurnal Restorasi Hukum*, 2023: 40-49.

Annisa Nur Kamisya, Rizki Setiawan. "Konstruksi Identitas Gender Pada Remaja Pengguna Media Sosial Twitter." *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2023: 162-173.

Asniah, Yeni Huriani, Eni Zulaiha. "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hukum Islam." *SOCIO POLITICA*, 2023: 23-34.

Berger, P. & Luckmann, T. *The Social Construction of Reality.* New York: Anchor Books., 1966.

Fatimah, N., & Wicaksono, F. "Dakwah Digital dan Wacana Gender di Kalangan Mahasiswa Muslim." *Jurnal Komunikasi Islam*, 2022: 12(1), 45–58.

Hadiyan. *UMJ UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA.* September Minggu, 2023. https://umj.ac.id/opini-1/konsep-kesetaraan-gender-dalam-islam/?utm\_source=chatgpt.com.

Hidayatul Mutmainah, Samsul Arifin, Misbahul Munir. "Nilai Kesetaraan Gender dalamPerspektif Islam." *TA'LIMUNA*, 2022: 155-169.

Jailani, A.K., Hendra, Y.,,& Priyadi R. "Analisis Implementasi Fungsi Media Massa pada Harian Serambi Indonesia." *Jurnal Ilmiah Komunikasi Communique*, 2020: 2(2), 85-93.

M. Anzaikhan, Sufrizal, Fitri Idani. "KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM ISLAM: STUDI ANALISIS PEMIKIRAN ZAKIR NAIK ." *Jurnal Anifa*, 2023: 1-24.

Nayottama, Naura Naryama, and Achmad Syarie. "Visualisasi Desain Busana berdasarkan Pandan gan Masyarakat Terhadap karatersitik Gender Dysphona." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan*, 2023: 349-359.

Noviani, M. R., et al. "Media Sosial dan Kesadaran Gender di Kalangan Remaja Muslim." *Jurnal Komunikasi dan Dakwah,*, 2023: 11(2), 113–126.

Pahlevi., R & Rahim R. A.A. "Faktro Pendukung dan tantangan menuju kesetaraan gender." *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2023: 3(2), 259–268.

Rahmawati, L., Amin, S., & Nurdin, M. "Transformasi Religiusitas dan Kesadaran Gender Mahasiswa dalam Era Digital." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 2024: 8(1), 22–35.

Rifky Permana, Siti komariah, Puspita Wulandari. "DINAMIKA PERAN MEDIA SOSIAL DALAM." *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 2024: 5(1), 37-50.

Setiadi, A., & Friyanni, D. "slam Konservatif dan Ketegangan Gender di Media Sosial. ." *Jurnal Islamika*, 2023: 15(2), 89–104.

Suryani, E. "Identitas Gender dan Islam dalam Lanskap Media Sosial." *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 2024: 9(1), 44–59.

Yulianingtyas, S., & Sa’diyah, R. "Negotiating Faith and Feminism: The Role of Digital Literacy among Muslim Female Students." *Jurnal Gender dan Sosial,*, 2021: 6(1), 14–30.